

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin Mc. Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan sebagainya. Di Indonesia sendiri PTK baru diperkenalkan pada akhir dekade 80-an (Aqib 2006:87).

Sudah lebih dari sepuluh tahun yang lalu PTK dikenal dan ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan. Istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan sebagai berikut:

- a. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
- b. Tindakan menunjukkan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.

c. Kelas, dalam hal ini tidak terkait pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Menurut pengertian pengajaran, kelas bukan wujud ruangan, tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas dapat dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi dimana saja tempatnya, yang penting ada sekelompok anak yang sedang belajar. Peristiwanya dapat terjadi di laboratorium, di perpustakaan, di lapangan olahraga, di tempat kunjungan, atau di tempat lain dimana siswa berkerumun belajar tentang hal yang sama. Ciri bahwa anak sedang dalam keadaan belajar adalah otaknya aktif berpikir, mencerna bahan yang sedang dipelajari.

Dengan batasan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto dkk. 2006:2-3).

2. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik penting yaitu bahwa masalah yang diangkat adalah permasalahan yang dihadapi guru di kelas. Penelitian tindakan kelas akan dapat dilaksanakan jika pendidik sejak awal menyadari adanya persoalan yang terkait dengan proses dan produk pembelajaran yang dihadapi di kelas. Penelitian tindakan kelas yang diadakan harus menunjukkan adanya perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan secara positif. Penelitian tindakan kelas memiliki tiga ciri pokok disamping karakteristik yang tersebut di atas, yaitu inkuiri reflektif, kolaboratif, dan reflektif.

3. Model Penelitian Tindakan Kelas

Dalam buku *Penelitian Tindakan Kelas*, (Aqib 2006) menyebutkan ada beberapa model PTK yang sampai saat ini sering digunakan di dalam dunia pendidikan. Diantaranya : (a) Model Kurt Lewin, (b) Model Stephen Kemmis dan Mc Taggart, (c) Model John Elliot, dan (d) Model Dave Ebbutt.

a. Model Kurt Lewin

Di depan sudah disebutkan bahwa PTK pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu :

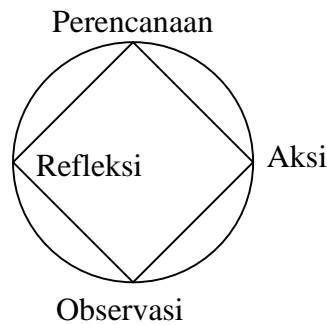
- 1) Perencanaan (*Planning*)
- 2) Aksi atau Tindakan (*Acting*)
- 3) Observasi (*Observing*)
- 4) Refleksi (*Reflecting*)

Sementara itu, empat langkah dalam satu siklus yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, oleh Ernest T. Stringer dielaborasi lagi menjadi tiga yaitu :

- 1) Perencanaan (*Planning*)
- 2) Pelaksanaan (*Implementing*)
- 3) Penelitian (*Evaluating*)

Keempat langkah yang dikenal dengan Model Kurt Lewin (Aqib 2006:21)

dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Empat Langkah dalam Satu Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan langkah-langkah seperti yang digambarkan PTK di atas, selanjutnya dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa siklus, yang akhirnya menjadi kumpulan dari beberapa siklus.

b. Model Kemmis dan Mc Taggart

Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart tampak masih begitu dekat dengan model yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Hal ini karena dalam satu siklus masih terdapat empat tahapan. Hanya saja sesudah suatu siklus selesai, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Demikian seterusnya.

c. Model John Elliot

Apabila dibandingkan dengan dua model PTK sebelumnya, PTK John Elliot ini tampak lebih detail dan lebih rinci. Hal itu dikarenakan dalam setiap siklus dimungkinkan terdiri dari beberapa aksi, antara tiga sampai lima aksi. Sementara itu, setiap aksi kemungkinan terdiri dari beberapa langkah yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar mengajar.

Maksud penyusunan secara terinci ini supaya dapat kelancaran yang lebih tinggi antara taraf-taraf di dalam pelaksanaan aksi atau proses belajar mengajar.

Hal lain yang menyebabkan John Elliot menyusun secara terinci adalah karena

dalam kenyataan di lapangan, setiap pokok bahasan biasanya tidak dapat diselesaikan dalam satu langkah, tetapi harus diselesaikan dalam beberapa langkah.

d. Model Dave Ebbutt

Pada dasarnya Ebbutt setuju pada gagasan-gagasan yang diutarakan ahli-ahli sebelumnya, tetapi tidak setuju mengenai beberapa interpretasi Elliot mengenai karya Kemmis. Selanjutnya dinyatakan pula olehnya mengenai pandangan Ebbutt yang menyatakan bahwa bentuk spiral yang dilakukan oleh Kemmis dan Mc Taggart bukan merupakan cara terbaik untuk menggambarkan proses aksi refleksi. Karena Dave Ebbutt merasa tidak puas dengan adanya model-model PTK yang ada sebelumnya, lalu dia memperkenalkan model PTK yang disusunnya sendiri.

4. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah merupakan suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, yang biasa disebut dengan metode pemberian tugas. Biasanya guru memberikan tugas itu sebagai pekerjaan rumah. Akan tetapi sebenarnya ada perbedaan antara pekerjaan rumah dan pemberian tugas seperti halnya yang dikemukakan : Roestiyah dalam bukunya "Didaktik Metodik" yang mengatakan: "Untuk pekerjaan rumah, guru menyuruh membaca dari buku dirumah, dua hari lagi memberikan pertanyaan dikelas. Tetapi dalam pemberian tugas guru menyuruh membaca. Juga juga menambah tugas (1), cari buku lain untuk membedakan(2), pelajari keadaan *orangnya*" (Roestiyah, 1996 : 75). Dalam buku lainnya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar hal.132, Roestiyah mengatakan teknik pemberian tugas

memiliki tujuan agar siswa menghasilkan hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu menjadi lebih terintegrasi.

Dengan pengertian lain tugas ini jauh lebih luas dari pekerjaan rumah karena metode pemberian tugas diberikan dari guru kepada siswa untuk diselesaikan dan dipertanggung jawabkan. Siswa dapat menyelesaikan di sekolah, atau dirumah atau di tempat lain yang kiranya dapat menunjang penyelesaian tugas tersebut, baik secara individu atau kelompok. Tujuannya untuk melatih atau menunjang terhadap materi yang diberikan dalam kegiatan intra kurikuler, juga melatih tanggung jawab akan tugas yang diberikan. Lingkup kegiatannya adalah tugas guru bidang studi di luar jam pelajaran tatap muka. Tugas ditetapkan batas waktunya, dikumpulkan, diperiksa, dinilai, dan dibahas tentang hasilnya. Dalam memberikan tugas keadaan siswa, guru harus memperhatikan hal-hal berikut ini :

1. Tujuan penugasan
2. Bentuk pelaksanaan tugas
3. Manfaat tugas
4. Bentuk Pekerjaan
5. Tempat dan waktu penyelesaian tugas
6. Memberikan bimbingan dan dorongan
7. Memberikan penilaian

Adapun jenis-jenis tugas yang dapat diberikan kepada siswa yang dapat membantu berlangsungnya proses belajar mengajar :

1. Tugas membuat rangkuman
2. Tugas membuat makalah
3. Menyelesaikan soal
4. Tugas mengadakan observasi
5. Tugas mempraktekkan sesuatu
6. Tugas mendemonstrasikan observasi

Metode pemberian tugas ini dalam pelaksanaannya memiliki beberapa kelebihan disamping juga mempunyai beberapa kelemahan. Adapun kelebihan metode pemberian tugas diantaranya adalah Metode ini merupakan aplikasi pengajaran modern disebut juga azas aktivitas dalam mengajar yaitu guru mengajar harus merangsang siswa agar melakukan berbagai aktivitas sehubungan dengan apa yang dipelajari, sehingga :

1. Dapat memupuk rasa percaya diri sendiri
2. Dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari, mengolah menginformasikan dan mengkomunikasikan sendiri.
3. Dapat mendorong belajar, sehingga tidak cepat bosan
4. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
5. Dapat mengembangkan kreativitas siswa
6. Dapat mengembangkan pola berfikir dan ketrampilan anak.

Adapun kelemahan metode pemberian tugas

1. Tugas tersebut sulit dikontrol guru kemungkinan tugas itu dikerjakan oleh orang lain yang lebih ahli dari siswa.
2. Sulit untuk dapat memenuhi pemberian tugas
3. Pemberian tugas terlalu sering dan banyak, akan dapat menimbulkan keluhan siswa,
4. Dapat menurunkan minat belajar siswa kalau tugas terlalu sulit
5. Pemberian tugas yang monoton dapat menimbulkan kebosanan siswa apabila terlalu sering.

5. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam pandangan Mulyasa (2004:189), belajar ialah usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya, yang oleh Bloom dan kawan-kawan dikelompokkan ke dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotor.

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah prestasi belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan oleh nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Tu'u. 2004:75).

Prestasi belajar merupakan suatu gambaran dari penguasaan kemampuan para peserta didik sebagaimana telah ditetapkan untuk suatu pelajaran tertentu. Setiap usaha yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran baik oleh guru sebagai pengajar, maupun oleh peserta didik sebagai pelajar bertujuan untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. Prestasi belajar dinyatakan dengan skor hasil tes atau angka yang diberikan guru berdasarkan pengamatannya belaka atau keduanya, yaitu hasil tes serta pengamatan guru pada waktu peserta didik melakukan diskusi kelompok.

Dalam pandangan Sudjana (2006:3), penilaian prestasi belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-prestasi belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa obyek yang dinilainya adalah prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotor.

Prestasi belajar dapat dioperasikan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai raport, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan, dan semacamnya. Dengan demikian, prestasi belajar dapat dikatakan sebagai indikator penting dalam keseluruhan proses pendidikan pada umumnya dan proses belajar pada khususnya, karena prestasi belajar ini berfungsi untuk mengetahui

keberhasilan belajar pada mata pelajaran atau bidang studi tertentu dan juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan itu sendiri.

Terkait dengan makna prestasi belajar, maka paling tidak memiliki batasan pengertian, yaitu: pertama, prestasi belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah; kedua, prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan, atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi; dan ketiga, prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Terkait dengan prestasi belajar, maka sebelum diketahui prestasi belajar siswa, maka guru akan melakukan proses penilaian atau evaluasi. Pertanyaan pokok sebelum melakukan penilaian adalah apa yang harus dinilai itu. Terhadap pertanyaan ini kita kembali kepada unsur-unsur yang terdapat dalam pembelajaran.

Dalam pandangan Sudjana (2006:22), ada empat unsur utama proses belajar-mengajar, yakni tujuan-bahan-metode dan alat serta penilaian. *Pertama*, tujuan sebagai arah dari proses belajar-mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. *Kedua*, bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar-mengajar agar sampai pada tujuan yang telah ditetapkan. *Ketiga*, metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam

mencapai tujuan. *Keempat*, penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak.

Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan prestasi belajar siswa. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Kingsley membagi tiga macam prestasi belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis prestasi belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori prestasi belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris (Sudjana, 2006:22).

Secara umum, indikator prestasi belajar biasanya menggunakan klasifikasi dari Bloom yang membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris, sebagaimana dikutip Sudjana (2006:23-26), yaitu:

Pertama, ranah kognitif. Ranah ini berkenaan dengan prestasi belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Kedua, ranah afektif. Ranah ini terkait dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

Penilaian prestasi belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Adapun beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai prestasi belajar kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks, yang meliputi : *receiving/attending* (kepekaan menerima rangsangan), *responding* atau jawaban, *valuing* (penilaian), organisasi, karakteristik nilai atau internalisasi nilai.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan prestasi belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar); keterampilan pada gerakan-gerakan dasar; kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain; kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan; gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks; dan kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut penulis, ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian prestasi belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Prestasi belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam

kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat pengetahuan sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

Menurut Sudjana (2006:31), yang menjadi persoalan ialah bagaimana menjabarkan tipe prestasi belajar tersebut sehingga jelas apa yang seharusnya dinilai. Tipe prestasi belajar ranah afektif berkenaan dengan perasaan, minat, dan perhatian, keinginan, penghargaan, dan lain-lain. Manakala seseorang dihadapkan kepada objek tertentu. Misalnya bagaimana sikap siswa pada waktu belajar di sekolah, terutama pada waktu guru mengajar.

Sikap tersebut dilihat dalam hal kemauannya untuk menerima pelajaran dari guru-guru, perhatiannya terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, keinginannya untuk mendengarkan dan mencatat uraian guru, penghargaannya terhadap guru itu sendiri, dan hasratnya untuk bertanya kepada guru.

Adapun sikap siswa setelah pelajaran selesai dapat dilihat dalam hal kemauannya mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut, kemauannya untuk menerapkan hasil pelajaran dalam praktek kehidupannya sesuai dengan tujuan dan isi yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut, dan senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikannya. Kondisi dan karakteristik siswa di atas merupakan ciri dari prestasi belajar ranah afektif.

Tipe prestasi belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Prestasi belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari prestasi belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

Prestasi belajar afektif dan psikomotoris ada yang tampak pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dan ada pula yang baru tampak kemudian (setelah pengajaran diberikan) dalam praktek kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Itulah sebabnya prestasi belajar afektif dan psikomotoris sifatnya lebih luas, lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan siswa sebab dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya (Sudjana, 2006:33).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Menurut para ahli pendidikan keberhasilan siswa mencapai prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor itu terdiri dari tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran variatif yang dikembangkan guru. Suasana keluarga yang memberi dorongan anak untuk maju. Selain itu, lingkungan sekolah yang tertib, teraturdisiplin, yang kondusif bagi kegiatan kompetisi siswa dalam pembelajaran (Tu'u. 2004: 81).

Adapun bagi Slameto (1995:54-60), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern mencakup faktor jasmaniah, meliputi kesehatan, cacat tubuh; faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan; dan kelelahan. Adapun faktor ekstern mencakup : (1) keluarga, seperti cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan; (2) sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa

dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah; dan (3) masyarakat, seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Winkel (1983:43) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor-faktor pada pihak siswa dan faktor-faktor di luar siswa.

Faktor-faktor pada pihak siswa mencakup:

- a. Faktor Psikis, yang bersifat *intelektual* seperti taraf intelegensia, kemampuan belajar dan cara belajar; dan bersifat *non-intelektual* seperti motivasi belajar, sikap, perasaan, minat, kondisi psikis, dan kondisi akibat keadaan sosio kultural.
- b. Faktor Fisik, seperti kondisi fisik.

Sedangkan faktor-faktor di luar siswa meliputi:

- a. Faktor-faktor pengatur proses belajar di sekolah, seperti kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, *teacher effectiveness*, fasilitas belajar, dan pengelompokkan siswa.
- b. Faktor sosial di luar sekolah, seperti sistem sosial, status sosial siswa, dan interaksi guru-murid.
- c. Faktor situasional, seperti keadaan politik-ekonomi, keadaan waktu dan tempat, dan keadaan musim-iklim

Dalam pandangan Mulyasa (2004:195), terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan prestasi belajar, antara lain keadaan jasmani, keadaan sosial emosional, lingkungan, memulai pelajaran, membagi

pekerjaan, kontrol, sikap yang optimistis, menggunakan waktu, cara mempelajari buku, dan mempertinggi kecepatan membaca peserta didik.

Oleh karena itu, guru harus menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi pelajaran yang diajarkan sudah tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Di samping itu, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Jadi jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Keberhasilan siswa mencapai prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor itu terdiri dari tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran variatif yang dikembangkan guru. Suasana keluarga yang memberi dorongan anak untuk maju. Selain itu, lingkungan sekolah yang tertib, teratur, disiplin, yang kondusif bagi kegiatan kompetisi siswa dalam pembelajaran.

6. Akuntansi

Bidang studi akuntansi adalah salah satu bidang studi yang diajarkan kepada siswa SMK PGRI 4 Bandar Lampung yang merupakan bagian dari pada bidang

studi Ekonomi. Dan untuk lebih jelasnya penulis akan uraikan hal-hal yang berkaitan dengan akuntansi yaitu :

1. Sejarah Perkembangan Akuntansi

Perkembangan akuntansi sejalan dengan perkembangan dunia usaha. Pada abad ke 14 pedagang-pedagang dari Genoa sudah mengenal perhitungan harta dalam bentuk sederhana, dengan membandingkan jumlah harta yang dibawa pada saat berangkat dengan saat pulang berlayar/ berdagang.

Tahun 1494 terbitlah buku yang dibuat oleh Lucas Pacioli dengan judul "*Summa de Arithmetica, Geometrica, Propotioni et Prop ortionality*". Buku inilah yang merupakan tonggak sejarah dalam bidang akuntansi, yang memuat cara-cara pembukuan dengan sistem berpasangan.

Sistem pembukuan berpasangan ini berkembang di Eropa khususnya di Belanda yang lebih di kenal dengan Sistem *CONTINENTAL*. Kemudian pada abad ke-19 teori dan praktek pembukuan berpasangan dikembangkan di Amerika Serikat menjadi Akuntansi (*ACCOUNTING*). Sistem Akuntansi yang berkembang di Amerika Serikat ini dikenal dengan Sistem *ANGLO SAXON*.

Di Indonesia perkembangan akuntansi mulai nampak setelah undang-undang mengenai tanam paksa dihapuskan pada tahun 1870, sehingga kaum pengusaha swasta Belanda banyak bermunculan di Indonesia untuk menanamkan modalnya. Dunia usaha berkembang demikian pula kebutuhan akan akuntansinya. Maka berkembanglah sistem kontinental dari Belanda.

Pada saat Belanda meninggalkan Indonesia dan diganti oleh Jepang, tenaga-tenaga akuntansi mengalami kekosongan atas prakarsa Mr. Slamet mulai

didirikanlah kursus-kursus akuntansi yang merupakan cikal bakal tenaga akuntan di Indonesia.

Setelah Indonesia merdeka dan mendapat pengakuan dari Belanda mulailah putra-putra Indonesia dikirim ke Luar Negeri (Amerika Serikat) untuk memperdalam ilmu akuntansi.

Tahun 1952 mulailah dibuka Fakultas Ekonomi Jurusan akuntansi di Universitas Indonesia yang kemudian diikuti oleh perguruan tinggi negeri yang lain. Mulai saat itulah akuntansi sistem *Continental* bergeser ke sistem akuntansi *Anglo Saxon* dari Amerika Serikat. Untuk mengembangkan akuntansi maka pada tahun 1957 berdirilah organisasi ikatan akuntansi Indonesia.

2. Pengertian dan Kegunaan

a. Pengertian Akuntansi

Istilah akuntansi yang merupakan terjemahan bebas dari *Accountancy*, mempunyai pengertian yang menurut ahli yang satu dengan yang lain tidak sama. Walaupun demikian pada prinsipnya mempunyai pengertian yang sejenis.

1) Menurut Panitia Penyusun Prinsip Akuntansi dari *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA).

Akuntansi adalah seni dari pencatatan, penggolongan dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang tepat (berdaya guna) dan dalam bentuk satuan uang, dan penafsiran hasil proses tersebut.

2) Menurut *American Accounting Association*, yaitu lembaga yang bertugas memberikan gelar Akuntan di AS, mendefinisikan sebagai berikut :

Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas, bagi pihak pemakai informasi.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Akuntansi merupakan proses identifikasi/pengenalan, pengukuran dan pelaporan ekonomi.
2. Informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna untuk penilaian dan pengambilan keputusan bagi pihak yang memerlukannya.

b. Kegunaan Akuntansi

Tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari suatu lembaga/badan usaha kepada pihak yang berkepentingan, baik di dalam perusahaan itu sendiri maupun pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan yang bersifat kuantitatif yang berupa angka-angka satuan uang yang dituangkan dalam bentuk laporan keuangan, yang berguna untuk :

1) .Perencanaan

Melalui informasi ekonomi yang tepat, maka manajemen perusahaan dapat menyusun rencana, baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

2). Pengendalian

Melalui informasi ekonomi yang akurat, maka manajemen perusahaan dapat mengontrol, menilai terhadap jalannya perusahaan.

3). Pertanggung jawaban

Walaupun laporan keuangan bersifat kuantitatif, tetapi juga dapat dipergunakan untuk menelusuri data kualitatif (misal jumlah karyawan), sehingga dapat

digunakan untuk bahan pertanggungjawaban manajemen, yang akan dapat digunakan untuk mengambil keputusan pada masa-masa yang akan datang.

3. Pemakai Informasi Akuntansi

Tujuan akuntansi adalah memberikan informasi keuangan kepada pemakai/pihak-pihak lain yang memerlukan.

Pihak-pihak yang memerlukan informasi akuntansi, antara lain:

a. Pihak intern

Manajemen berkepentingan langsung dan sangat membutuhkan informasi keuangan untuk tujuan pengendalian/ controlling, pengkoordinasian/coordinating dan perencanaan/ planning suatu perusahaan.

b. Pihak extern

1). Pemilik/investor dan calon pemilik

Pemilik, memerlukan akuntansi untuk mengetahui posisi maju/mundurnya perusahaan, sehingga ia dapat menentukan apakah akan mempertahankan perusahaannya, menjual atau menanam modalnya di perusahaan lain.

Calon pemilik dapat menentukan apakah dia akan menanamkan modalnya pada perusahaan itu.

2) Kreditor dan calon kreditor

Informasi akuntansi berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman, sehingga dapat dijadikan pedoman apakah akan di tambah pinjamannya atau justru akan ditarik pinjaman yang telah diberikan. Bagi calon kreditor berguna untuk menilai resiko yang akan terjadi sebelum pinjaman diputuskan atau diberikan.

3) Pemerintah

Informasi akuntansi bagi pemerintah sangat berguna untuk tujuan pajak dan pengaturannya, pemeriksaan terhadap kebenaran jumlah pajak yang dilaporkan, dan sebagai alat penilai apakah perusahaan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, serta pemantauan perkembangan perusahaan melalui Biro Pusat Statistik.

4) Karyawan

Informasi ekonomi bagi karyawan akan berguna untuk mengetahui kelangsungan hidupnya, maju mundurnya perusahaan yang berguna untuk kemantapan kerja, pertimbangan naik turunnya gaji dan jaminan sosial.

5) Pelanggan

Informasi ekonomi berguna untuk mengevaluasi hubungan usaha dengan perusahaan, dan menentukan kelanjutan hubungan di masa mendatang.

4. Macam-macam Akuntansi

a. Menurut Bidangnya

Menurut bidangnya akuntansi dapat dibedakan menjadi:

- 1) Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting*).
- 2) Akuntansi Manajemen (*Management Accounting*).
- 3) Akuntansi Biaya (*Cost Accounting*).
- 4) Akuntansi Pemeriksaan (*Auditing*).
- 5) Akuntansi Perpajakan (*Tax Accounting*).
- 6) Akuntansi Peranggaran (*Budgeting Accounting*).
- 7) Akuntansi Pemerintahan (*Governmental Accounting*).
- 8) Sistem Akuntansi (*Accounting Systems*).

b. Menurut Profesinya

Orang yang ahli dibidang akuntansi disebut akuntan. Macam-macam akuntan dan tugasnya, menurut UU No. 34 th. 1954:

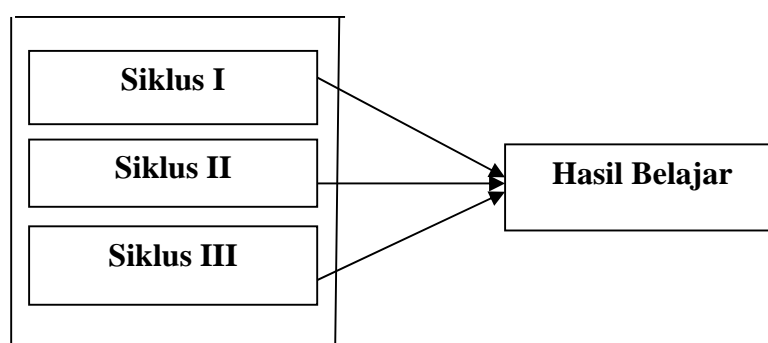
- 1) Akuntan Privat / Intern / Manajemen
- 2) Akuntan Publik (Extern)

- 3) Akuntan Pemerintah
- 4) Akuntan Pendidik

B. Kerangka Pikir

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Diantara faktor yang juga penting peranannya dalam prestasi belajar siswa adalah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Keberhasilan siswa mencapai prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Dan faktor yang tidak kalah penting adalah seorang guru harus memiliki kreativitas dalam mengajar salah satunya adalah dengan mencari metode yang tepat dalam mengajar. Dan dalam hal ini penulis menggunakan metode pemberian tugas sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa yang akan digunakan dalam beberapa siklus.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat kerangka pikir seperti dibawah ini:



Gambar 1. Penerapan metode pemberian tugas sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa/I kelas X jurusan akuntansi pada SMK PGRI 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara, dan masih bersifat teoritis (Sukardi,2003:41). Berdasarkan kerangka piker yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada peningkatan hasil belajar dengan menggunakan metode pemberian tugas pada siswa/I kelas X jurusan akuntansi pada SMK PGRI 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011.